

Redundansi Dalam Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka Edisi Desember 2023

Yunia Ema Nismara ¹

Erwan Kustriyono ²

^{1 2} Universitas Pekalongan, Indonesia

¹yuniaemanismara@gmail.com

²erwan.unikal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan redundansi dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa atau klausa dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 yang mengandung relasi makna redundansi. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles & Huberman diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan relasi makna redundansi dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan redundansi dalam bentuk kata dan frasa. Redundansi yang ada didalam kutipan kalimat tajuk rencana harian Suara Merdeka edisi Desember 2023 tidak mempengaruhi makna dan isi dari informasi yang ingin disampaikan dalam kalimat tersebut.

Kata Kunci: *redundansi, tajuk rencana, surat kabar*

Pendahuluan

Semantik berperan penting dalam ilmu linguistik, khususnya terkait dengan makna suatu kata. Selain itu, bahasa manusia juga dianggap penting karena makna yang terdapat di dalamnya. Adanya anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka ilmu tentang makna tidak dapat dipisahkan dari ilmu linguistik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chomsky seorang profesor linguistik yang menegaskan bahwa semantik memiliki peran penting dalam ilmu linguistik sebab komponen semantik bisa menentukan makna dalam kalimat (dalam Arindza, 2023:1). Oleh karena itu, dapat diartikan semantik merupakan studi linguistik yang menelaah makna dalam bahasa. Dalam semantik terdapat beberapa objek kajian yang dipelajari, salah satunya yaitu relasi makna atau hubungan makna.

Relasi makna merupakan hubungan makna antara satuan bahasa satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa yang dimaksud yaitu berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Dalam relasi makna terdapat beberapa bentuk yang berkaitan dengan makna. Bentuk relasi makna diantaranya meliputi kesamaan makna (sinonim),

kebalikan makna (antonim), kegandaan makna dalam kata (polisemi), ketercakupan makna (hiponim dan hipernim), kelainan makna dalam kata (hominim, homofon, dan homograf), kelebihan makna (redundansi), dan kegandaan makna (ambiguitas) (Chaer, 2013:83). Fokus kajian penelitian ini terletak pada relasi makna redundansi.

Redundansi didefinisikan sebagai pemakaian unsur segmental yang berlebihan dalam suatu bentuk ujaran (Suwandi, 2011: 146). Redundansi mengacu pada penggunaan baik itu kata, frasa, atau klausa dalam kalimat yang dianggap boros, mubazir, dan bisa dihilangkan karena menyebabkan maknanya menjadi lebih. Selain itu, redundansi juga diartikan penggunaan lebih dari satu satuan bahasa untuk menyampaikan satu makna yang sebenarnya bisa disampaikan hanya dengan satu bentuk saja (dalam Imola, 2020:4). Dalam suatu ujaran apabila terdapat kata yang dihilangkan, namun tidak merubah isi informasi dan maknanya tetap sama maka kata tersebut dianggap redundansi. Adapun bentuk redundansi umumnya didominasi oleh kesalahan dalam penggunaan kata, frasa, dan klausa. Maka, ketika menyampaikan suatu maksud dalam bentuk lisan ataupun tulisan sebaiknya menghindari pemakaian kata yang terlalu berlebihan. Redundansi kerap ditemui dalam berbagai wacana, salah satunya pada surat kabar. Surat kabar merupakan lembaran kertas yang berisikan kabar (berita). Informasi mengenai berita pada surat kabar disajikan dalam beberapa bentuk seperti surat pembaca, kolom opini, tajuk rencana dan lain sebagainya.

Peneliti memilih surat kabar Suara Merdeka terutama pada tajuk rencananya sebagai sumber data dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih surat kabar tersebut karena Suara Merdeka meraih penghargaan 'The Most Responsive Media' yakni media yang bersifat cepat dalam menanggapi apa yang diinginkan pelanggan dan mendapat predikat sebagai surat kabar terbaik dengan penulisan sesuai kaidah kebahasaan. Selain itu, dalam surat kabar terutama tajuk rencana menyajikan berita dalam bentuk tulisan yang dicetak pada beberapa lembaran kertas, sehingga membuat pembaca tidak akan tertinggal informasi secara keseluruhan dalam satu berita, dan menyajikan bentuk wacana yang berisikan tanggapan dan pandangan penerbit suatu media terhadap peristiwa yang aktual dan akurat di masyarakat, serta tengah menjadi isu terhangat dan terbaru.

Meskipun demikian, bahasa yang digunakan dalam tajuk rencana juga harus diperhatikan. Bahasa yang ada di dalam tajuk rencana merupakan bahasa yang khas karena pilihan katanya menarik, tepat, dan bersifat sugestif atau mampu memengaruhi orang lain. Sehingga, tajuk rencana dapat dijadikan sebagai wadah untuk mencari kesenangan bagi para pembacanya dan untuk mengetahui, serta menemukan informasi pada tajuk rencana tersebut. Namun, terkadang masih tidak jarang ditemukan adanya redundansi yang membuat kalimat dalam tajuk rencana tidak efektif, terlalu berbelit-belit, dan bahkan dapat mengaburkan makna dan maksud dari informasi yang ingin disampaikan. Dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka masih terdapat redundansi yang sebenarnya tidak diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji relasi makna redundansi khususnya dalam tajuk

rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Peneliti mengambil waktu satu bulan pada Desember 2023 agar lebih fokus terhadap informasi yang terjadi dalam edisi tersebut.

Penelitian mengenai redundansi pernah dilakukan oleh Icha Fadhillasari dan Nanik Yuliana (2021) dalam artikelnya berjudul “Redundansi dalam Ma’ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan Catatan Najwa: Tinjauan Semantik”. Hasil penelitian terdapat bentuk dan relasi makna redundansi yang dituturkan oleh wakil presiden Ma’ruf Amin tidak mengubah keutuhan makna maupun maksud dari kalimat yang disampaikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zuriyat Imola (2020) dalam skripsinya berjudul “Analisis Redundansi dalam Berita Online Kuansing Terkini Kabupaten Kuantan Singingi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya redundansi dengan jumlah data yang banyak ditemukan berupa kata yang bermakna sama tetapi penulisan dan ejaannya berbeda. Penelitian selanjutnya Melda Hollidazia (2020) dalam skripsinya berjudul “Redundansi Teks Berita Karya Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 bentuk kata redundansi dengan jumlah temuan sebanyak 48 kata.

Beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji redundansi. Namun, terdapat perbedaan pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan tuturan wakil presiden Ma’ruf Amin di catatan Najwa, Berita online Kuansing Terkini Kabupaten Kuantan Singingi, dan teks berita karya siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu belum pernah ada yang meneliti mengenai relasi makna redundansi dengan objek penelitian berupa tajuk rencana harian khususnya pada surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Redundansi dalam Tajuk Rencana Harian Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Desember 2023’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan redundansi dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan penambahan ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai penggunaan kata ataupun bahasa yang tepat dalam sebuah kalimat sehingga akan dapat mengetahui dan memahami dengan baik makna dan informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah wacana, terutama pada tajuk rencana. Adapun manfaat penelitian ini yaitu memberikan kontribusi pada perkembangan linguistik terutama terkait penggunaan bentuk kata dan makna dalam media cetak berupa surat kabar, serta menambah wawasan, pengetahuan dan mampu menjadi sumber referensi dalam mencari informasi mengenai semantik khususnya terkait relasi makna redundansi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Arikunto (dalam Muttaqin, 2021: 67), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dipilih berdasarkan kategori untuk memperoleh sebuah simpulan. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk kata, frasa, atau klausa yang mengandung relasi makna redundansi dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau klausa dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 yang mengandung relasi makna redundansi. Sedangkan sumber data yang digunakan berupa tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif oleh Miles & Huberman yang terdiri dari empat komponen analisis diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2020:132).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu berupa kata dan frasa dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 yang ditemukan oleh peneliti mengandung relasi makna redundansi (kelebihan makna). Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan redundansi yang terbagi dalam dua bentuk yaitu redundansi bentuk kata dan redundansi bentuk frasa. Data yang tergolong redundansi dalam bentuk kata yaitu kata *pada*, *memang*, *sebesar*, *akan*, *cuek*, *tanda-tanda* dan *yang*. Sementara data yang tergolong redundansi dalam bentuk frasa yaitu *sebenarnya sangat menarik* dan *gulung tikar atau merugi*. Berikut ini penjelasan mengenai kedua bentuk redundansi yang terdapat dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023.

1. Redundansi dalam Bentuk Kata

Bentuk redundansi dalam penelitian ini berupa redundansi kata. Redundansi kata merupakan penggunaan kata secara berlebihan dalam suatu kalimat. Padahal penggunaan kata yang berlebihan tersebut tidak menambah makna atau maksud dari informasi yang akan disampaikan. Hal ini justru membuat kalimat menjadi bertele-tele, sulit dipahami, tidak efisien, dan mengurangi kejelasan makna dalam kalimat tersebut. Berikut beberapa kutipan data dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 yang termasuk dalam bentuk redundansi kata.

Redundansi bentuk kata terdapat dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 dengan judul “Tafsir Politik Revisi UU Mahkamah Konstitusi” yang dipublikasi pada Rabu, 6 Desember 2023. Salah satu kalimat dalam tajuk rencana harian tersebut mengandung redundansi kata yaitu berupa penggunaan

kata *pada*. Kata tersebut dapat mengaburkan kejelasan isi informasi dan keefektifan kalimat. Berikut ini kutipan kalimat yang mengalami redundansi kata *pada*.

*Sementara itu, hakim konstitusi yang telah menjabat lebih dari 10 tahun, melanjutkan masa jabatannya hingga **pada** usia 70 tahun atau maksimal menjabat selama 15 tahun.*

(Data 1)

Berdasarkan kutipan data di atas, kata *pada* tergolong redundansi dalam bentuk kata, karena penggunaan kata keterangan tersebut dianggap berlebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, serta tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Selain itu, penggunaan kata *pada* hanya untuk menekankan keterangan waktu, sementara pada kalimat tersebut sudah terdapat kata usia untuk menerangkan waktu dan boleh saja ditinggalkan. Sehingga kata *pada* dalam kutipan data di atas perlu dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan, maknanya tetap sama dan tidak berubah. Maka akan menjadi 'Sementara itu, hakim konstitusi yang telah menjabat lebih dari 10 tahun, melanjutkan masa jabatannya hingga usia 70 tahun atau maksimal menjabat selama 15 tahun'.

Analisis pada data (1) menunjukkan adanya redundansi kata. Dalam data tersebut penggunaan kata *pada* dianggap berlebihan, maka perlu untuk dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Adapun data selanjutnya yang tergolong redundansi kata, yaitu penggunaan kata *memang* dalam data (2) yang diperoleh dari tajuk rencana dengan judul "Cepat-Tepat Atasi Serangan Covid-19" dan dipublikasi pada Jumat, 15 Desember 2023. Berikut ini kutipan kalimat data (2) beserta penjelasannya.

*Intinya, jika telah ditemukan tanda-tanda, sebaiknya **memang** segera dibawa ke klinik Kantor Kesehatan Pelabuhan untuk pemeriksaan dokter dan pemberian swab antigen.*

(Data 2)

Berdasarkan kutipan data di atas, kata *memang* tergolong redundansi dalam bentuk kata, karena penggunaan kata keterangan tersebut dianggap berlebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, serta tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Selain itu, penggunaan kata *memang* hanya untuk memberikan penekanan pada kalimat tersebut dan boleh saja ditinggalkan. Sehingga kata *memang* dalam kutipan data di atas perlu dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan, maknanya tetap sama dan tidak berubah. Maka akan menjadi 'Intinya, jika telah ditemukan tanda-tanda, sebaiknya segera dibawa ke klinik Kantor Kesehatan Pelabuhan untuk pemeriksaan dokter dan pemberian swab antigen'.

Analisis pada data (2) menunjukkan adanya redundansi kata. Dalam data tersebut penggunaan kata *memang* dianggap berlebihan, maka perlu untuk dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Adapun data selanjutnya yang tergolong redundansi kata, yaitu penggunaan kata *sebesar* dalam data (3) yang diperoleh dari tajuk rencana dengan judul "Agar Dana Kampanye Legal" dan

dipublikasi pada Sabtu, 16 Desember 2023. Berikut ini kutipan kalimat data (3) beserta penjelasannya.

*Untuk calon anggota DPD maksimal **sebesar** Rp750 juta dari perorangan dan dari perusahaan paling besar mendapat sumbangan maksimal Rp 1,5 miliar.*

(Data 3)

Berdasarkan kutipan data di atas, kata *sebesar* tergolong redundansi dalam bentuk kata, karena penggunaan kata keterangan tersebut dianggap berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, serta tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Selain itu, penggunaan kata *sebesar* pada kalimat tersebut hanya untuk menyatakan jumlah suatu nilai mata uang yang sebenarnya dengan penggunaan Rp 750 juta saja sudah menunjukkan nominal mata uang rupiah yang besar dan kata *sebesar* boleh ditinggalkan. Sehingga kata *sebesar* dalam kutipan data di atas perlu dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan, maknanya tetap sama dan tidak berubah. Maka akan menjadi 'Untuk calon anggota DPD maksimal Rp750 juta dari perorangan dan dari perusahaan paling besar mendapat sumbangan maksimal Rp 1,5 miliar'.

Analisis pada data (3) menunjukkan adanya redundansi kata. Dalam data tersebut penggunaan kata *sebesar* dianggap berlebihan, maka perlu untuk dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Adapun data selanjutnya yang tergolong redundansi kata, yaitu penggunaan kata *akan* dalam data (4) yang diperoleh dari tajuk rencana dengan judul "Main Adil dan Cantik dalam Pemilu" dan dipublikasi pada Selasa, 19 Desember 2023. Berikut ini kutipan kalimat data (4) beserta penjelasannya.

*Tahu dan bisa melakukan pelaporan akan mengurangi **akan** menjadikan pelanggaran segera ditangani.*

(Data 4)

Berdasarkan kutipan data di atas, kata *akan* tergolong redundansi dalam bentuk kata, karena penggunaan jenis kata bantu tersebut dianggap berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, serta tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Sehingga kata *akan* dalam kutipan data di atas dapat digantikan dengan kata *dan* agar kalimatnya menjadi lebih efektif dan tidak bertele-tele. Apabila kata tersebut digantikan dengan kata *dan* juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan, maknanya tetap sama dan tidak berubah, serta lebih mudah dipahami. Maka akan menjadi 'Tahu dan bisa melakukan pelaporan akan mengurangi dan menjadikan pelanggaran segera ditangani'.

Analisis pada data (4) menunjukkan adanya redundansi kata. Dalam data tersebut penggunaan kata *akan* dianggap berlebihan, maka perlu untuk dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Adapun data selanjutnya yang tergolong redundansi kata, yaitu penggunaan kata *cuek* dalam data (5) yang diperoleh dari tajuk rencana dengan judul "Bermula dari Dana Awal Kampanye"

dan dipublikasi pada Jumat, 22 Desember 2023. Berikut ini kutipan kalimat data (5) beserta penjelasannya.

*Sangat disayangkan jika masyarakat sampai **cuek** dan **tak memiliki kepedulian** untuk menjaga kejujuran dan keadilan kampanye.*

(Data 5)

Berdasarkan kutipan data di atas, kata *cuek* tergolong redundansi dalam bentuk kata, karena penggunaan kata sifat tersebut dianggap berlebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, serta tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Selain itu, penggunaan kata *cuek* sudah mempunyai makna yang sama dengan *tak memiliki kepedulian*. Sehingga penggunaan kata *cuek* dan *tak memiliki kepedulian* secara bersamaan dalam satu kalimat tidak efektif dan bisa dihilangkan salah satunya yaitu menghilangkan kata *cuek* agar kalimatnya lebih efektif dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan dalam kutipan kalimat di atas, maknanya tetap sama dan tidak berubah. Maka akan menjadi 'Sangat disayangkan jika masyarakat sampai tak memiliki kepedulian untuk menjaga kejujuran dan keadilan kampanye'.

Analisis pada data (5) menunjukkan adanya redundansi kata. Dalam data tersebut penggunaan kata *cuek* dianggap berlebihan, maka perlu untuk dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Adapun data selanjutnya yang tergolong redundansi kata, yaitu penggunaan kata *sangat* dalam data (6) yang diperoleh dari tajuk rencana dengan judul ""Cepat-Tepat Atasi Serangan Covid-19" dan dipublikasi pada Jumat, 15 Desember 2023. Berikut ini kutipan kalimat data (6) beserta penjelasannya.

*Pencegahan bisa dilakukan juga dengan menyiapkan fasilitas kesehatan seperti posko dan klinik jika sewaktu-waktu ditemukan **gejala-gejala** atau **tanda-tanda** akibat virus sangat berbahaya dan mematikan itu.*

(Data 6)

Berdasarkan kutipan data di atas, *tanda-tanda* tergolong redundansi dalam bentuk kata ulang, karena penggunaan kata tersebut dianggap berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak diperlukan. Selain itu, dalam kalimat tersebut sudah menggunakan kata ulang *gejala-gejala* yang maknanya sama dengan *tanda-tanda*. Sehingga penggunaan kata ulang *tanda-tanda* dalam kutipan data di atas mubazir dan perlu dihilangkan karena dirasa kurang tepat untuk menyebutkan munculnya suatu penyakit, serta agar kalimatnya lebih efektif, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan dalam kutipan kalimat di atas, maknanya tetap sama dan tidak berubah. Maka akan menjadi 'Pencegahan bisa dilakukan juga dengan menyiapkan fasilitas kesehatan seperti posko dan klinik jika sewaktu-waktu ditemukan gejala-gejala virus sangat berbahaya dan mematikan itu'.

Analisis pada data (6) menunjukkan adanya redundansi kata ulang. Dalam data tersebut penggunaan kata ulang *tanda-tanda* dianggap berlebihan, maka perlu untuk dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami.

Adapun data selanjutnya yang tergolong redundansi kata, yaitu penggunaan kata *yang* dalam data (7) yang diperoleh dari tajuk rencana dengan judul “Noda Sangat Hitam pada Lembaga KPK” dan dipublikasi pada Rabu, 29 Desember 2023. Berikut ini kutipan kalimat data (7) beserta penjelasannya.

Pertama Firli mengadakan hubungan langsung dan tak langsung dengan pihak lain yang terkait perkara yang ditangani KPK, yakni mantan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL).

(Data 7)

Berdasarkan kutipan data di atas, kata *yang* tergolong redundansi dalam bentuk kata, karena penggunaan kata hubung tersebut dianggap berlebihan-lebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, serta tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Sehingga kata hubung *yang* dalam kutipan data di atas perlu dihilangkan agar kalimatnya menjadi lebih efektif dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan, maknanya tetap sama dan tidak berubah, serta lebih mudah dipahami. Maka akan menjadi ‘Pertama Firli mengadakan hubungan langsung dan tak langsung dengan pihak lain terkait perkara yang ditangani KPK, yakni mantan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL)’.

Berdasarkan data redundansi dalam bentuk kata di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan tujuh redundansi kata dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Redundansi kata yang ditemukan antara lain *pada, memang, sebesar, akan, cuek, tanda-tanda* dan *yang*. Redundansi kata tersebut justru membuat kutipan kalimat dalam tajuk rencana harian menjadi tidak efektif. Namun, jika redundansi kata tersebut dihilangkan tidak mengubah keutuhan makna dan informasi yang ingin disampaikan.

2. Redundansi dalam Bentuk Frasa

Bentuk redundansi selanjutnya dalam penelitian ini yaitu redundansi frasa. Frasa dinyatakan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bisa membentuk makna tertentu. Redundansi frasa terjadi ketika penggunaan frasa yang berlebihan dan sebenarnya tidak diperlukan dalam sebuah kalimat karena frasa tersebut mengulang makna yang sudah tercakup dalam bagian lain dari kalimat. Hal ini justru membuat kalimat menjadi beretele-tele dan tidak efektif. Berikut beberapa kutipan data dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 yang termasuk dalam bentuk redundansi frasa.

Redundansi bentuk frasa terdapat dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 dengan judul “Pelesatan Elektabilitas Prabowo-Gibran” dan dipublikasi pada Rabu, 13 Desember 2023. Salah satu kalimat dalam tajuk rencana harian tersebut mengandung redundansi frasa yaitu penggunaan frasa *sungguh sangat menarik*. Frasa tersebut dapat mengaburkan kejelasan isi informasi dan keefektifan kalimat. Berikut ini kutipan kalimat yang mengandung redundansi frasa tersebut.

*Mengamati elektabilitas para pasangan capres-cawapres **sungguh sangat menarik**.*

(Data 8)

Berdasarkan kutipan data di atas, frasa *sebenarnya sangat menarik* tergolong redundansi dalam bentuk frasa, karena penggunaan frasa tersebut dianggap berlebihan dan tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Selain itu, penggunaan kata *sebenarnya* dan *sangat* secara bersamaan dalam satu kalimat tidak efektif karena kata *sangat* sudah mempunyai makna yang sama dengan kata *sebenarnya*. Sehingga bisa dihilangkan salah satunya yaitu menghilangkan kata *sebenarnya* agar kalimatnya lebih efektif, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan dalam kutipan kalimat di atas, maknanya tetap sama dan tidak berubah. Maka akan menjadi 'Mengamati elektabilitas para pasangan capres-cawapres sangat menarik'.

Analisis pada data (8) menunjukkan adanya redundansi frasa. Dalam data tersebut penggunaan frasa *sebenarnya sangat menarik* dianggap berlebihan, maka kata *sebenarnya* perlu untuk dihilangkan agar kalimatnya lebih efektif, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Adapun data selanjutnya yang tergolong redundansi frasa, yaitu penggunaan frasa *gulung tikar atau merugi* dalam data (9) yang diperoleh dari tajuk rencana dengan judul "Kontradiksi Kehadiran Kembali Tiktok Shop" dan dipublikasi pada Senin, 16 Desember 2023. Berikut ini kutipan kalimat data (9) beserta penjelasannya.

Selain itu, pemerintah berdalih bahwa praktik transaksi di Tiktok Shop berakibat ribuan UMKM gulung tikar atau merugi karena tidak mampu bersaing.

(Data 9)

Berdasarkan kutipan data di atas, frasa *gulung tikar atau merugi* tergolong redundansi dalam bentuk frasa, karena penggunaan frasa tersebut dianggap berlebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, serta tidak membuat kalimatnya menjadi jelas akan tetapi redundansi. Selain itu, penggunaan *gulung tikar* dan *merugi* secara bersamaan dalam satu kalimat tidak efektif karena keduanya mempunyai makna yang sama. Sehingga bisa dihilangkan salah satunya yaitu menghilangkan frasa *gulung tikar* agar kalimatnya lebih efektif, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. Apabila dihilangkan juga tidak akan mempengaruhi makna dan informasi yang ingin disampaikan dalam kutipan kalimat di atas, maknanya tetap sama dan tidak berubah. Maka akan menjadi 'Selain itu, pemerintah berdalih bahwa praktik transaksi di Tiktok Shop berakibat ribuan UMKM merugi karena tidak mampu bersaing.'

Berdasarkan data redundansi dalam bentuk frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan dua redundansi frasa dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023. Redundansi frasa yang ditemukan antara lain *sebenarnya sangat merugi* dan *gulung tikar atau merugi*. Redundansi frasa tersebut justru membuat kutipan kalimat dalam tajuk rencana harian menjadi tidak efektif. Namun, jika dihilangkan salah satunya tidak mengubah keutuhan makna dan informasi yang ingin disampaikan.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai redundansi dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya relasi makna redundansi. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan redundansi dalam bentuk kata dan frasa. Data redundansi dalam bentuk kata diantaranya *pada, memang, sebesar, akan, cuek, tanda-tanda* dan *yang*. Sementara redundansi dalam bentuk frasa diantaranya *sungguh sangat menarik* dan *gulung tikar atau merugi*. Kutipan kalimat pada keseluruhan data apabila dihilangkan kata atau frasa yang menyebabkan redundansi, maka makna dan informasi yang ingin disampaikan tetap sama dan tidak berubah. Jadi, relasi makna redundansi bentuk kata dan frasa yang ada didalam kutipan kalimat tajuk rencana harian Suara Merdeka edisi Desember 2023 tidak mempengaruhi makna dan maksud dari isi informasi yang ingin disampaikan dalam kalimat tersebut. Selain itu, terdapat saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu penelitian redundansi dalam tajuk rencana harian surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2023 ini bukan menjadi akhir dari penelitian mengenai redundansi. Oleh sebab itu, diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang redundansi yang tentunya menggunakan analisis berbeda. Hal ini bertujuan agar pengetahuan tentang redundansi dapat terus berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan Universitas Pekalongan yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas yang diperlukan dalam penulisan jurnal ini. Peneliti juga berterima kasih kepada redaksi dan staf harian surat kabar Suara Merdeka yang telah menyediakan akses dan izin untuk mempelajari edisi Desember 2023 yang menjadi fokus utama dalam penelitian mengenai redundansi dalam tajuk rencana harian surat kabar ini. Dukungan dan kerjasama dari semua pihak sangat berarti bagi peneliti, dan semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan relasi makna redundansi.

Referensi

- Ambarita, Selva Maeilani, Ade Kusuma, dan Anggi Triandana. 2022. Analisis Relasi Makna Lirik Lagu Bahasa Batak Toba dalam Album Duo Naimarata. *Kalistra*, 1 (1), 49-58. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3179>
- Amilia, Fitria, dan Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilia, Wan Silvi. 2020. Analisis Relasi Makna Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Arindza, Anada. 2023. Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Harian Kompas dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diantia, Rewina Fitri, dan Desi Sukenti. 2023. Analisis Relasi Makna dalam Editorial Media Indonesia. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2 (2), 40-52. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.12615>

- Fadhilasari, Icha, Nanik Yuliana. 2021. Redundansi dalam “Ma’ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan” Catatan Najwa: Tinjauan Semantik. *Buana Bastra: Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 8 (2), 1-9.
- Faridah, Lulu Arifatul, dkk. 2022. Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (2), 193-200. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.269>
- Firdaus, Kurnia Surya, dan Afrinar Pramitasari. 2023. Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Band Noah Dan Implikasinya Pada Pembelajaran di SMA. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4, 236-245.
- Heriana, Irma, dkk. 2022. Relasi Makna Antar Kalimat pada Berita Sindonews.com. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan: Sajak*, 1 (3), 63. <https://doi.org/10.25299/s.v1i3.9675>
- Hollidazia, Melda. 2020. Redundansi Teks Berita Karya Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Imola, Zuriyat. 2020. Analisis Redundansi dalam Berita Online Kuansing Terkini Kabupaten Kuantan Singingi. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Nugroho, Arif Wahyu. 2018. Analisis Relasi Makna dalam Rubrik “Ah... Tenane” Koran Solopos Edisi April 2017 dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Khofifah Indah, Agus Wismanto, dan R. Yusuf Sidiq Budiawan. Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Berita Utama Surat Kabar Suara Merdeka Tahun 2021. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 173-179. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11272>
- Setiawaty, Rani, dkk. 2021. Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana (Kajian Aspek Leksikal). *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 79-101. <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2.145>
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.